

ANALISIS WACANA KRITIS: DOMINASI KEKUASAAN PADA SHORT MOVIE *PLEASE BE QUIET* DALAM KANAL YOUTUBE WILLIAM ADIGUNA

Elisa Putri Maharani^{1*}, Elen Lusianti¹, Raden Roro Cindi¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Email: elisaputrimaharani31@gmail.com

ARTIKEL INFO

Terbitan: Juli 2024

Kata kunci:

Dominasi Kekuasaan
Wacana Kritis
Youtube

ABSTRAK

Dominasi kekuasaan dalam komunikasi vertikal menciptakan kesenjangan sosial yang memperlemah posisi kelompok tidak dominan, sering kali mengakibatkan diskriminasi dan marginalisasi. Dalam konteks ini, film dapat berfungsi sebagai media untuk menyuarakan ketidakadilan dan memperjuangkan hak asasi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dominasi kekuasaan dalam film pendek "Please Be Quiet" karya William Adiguna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Ruth Wodak. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis isi terhadap film, yang mencakup dialog dan representasi visual. Teknik analisis wacana historis digunakan untuk mengkaji konteks historis, teknik diskursif, dan realisasi makna linguistik dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog yang kuat dan penuh emosi memperlihatkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk menekan dan mengendalikan korban serta saksi pelecehan seksual. Temuan ini juga mengungkapkan adanya dominasi budaya patriarki di lingkungan kerja. Kesimpulannya, film "Please Be Quiet" mampu membangkitkan kesadaran penonton terhadap realitas ketidakadilan yang dihadapi oleh korban pelecehan seksual dan mendorong perubahan dalam sistem dan budaya perusahaan untuk lebih melindungi hak-hak korban.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan inti dalam interaksi manusia dengan tujuan untuk mencapai pertukaran pesan yang efektif yang dapat dilakukan menggunakan varian bahasa seluas mungkin untuk mendeskripsikan isi pesan komunikasi yang akan disampaikan. Namun terdapat komunikasi yang berjalan secara vertikal yang membuat kesenjangan antara pelaku komunikasi. Dalam komunikasi vertikal terdapat dua kelompok pelaku komunikasi yaitu dominan dan tidak dominan. Kelompok dominan berada di strata atas yang diuntungkan karena memiliki privilege dibandingkan kelompok tidak dominan yang memiliki kekuatan lebih kecil sehingga hak mereka dapat dirampas dan dibungkam. Hal ini menciptakan ketimpangan sosial yang semakin memperkuat posisi kelompok dominan dan memperlemah posisi kelompok tidak dominan. Akibatnya, kelompok tidak dominan sering kali tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, kesempatan, dan pengaruh, yang membuat mereka lebih rentan terhadap eksploitasi dan marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Dominasi dalam aspek ekonomi memiliki kontrol yang signifikan atas sumber daya ekonomi, seperti perusahaan besar hingga kekayaan sehingga mempengaruhi norma, nilai dan unsur sosial seperti dalam unsur ras, agama, gender, kelas sosial, maupun faktor lainnya. Dominasi kekuasaan mempunyai kekuatan dan otoritas sehingga dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam proses komunikasi yang menyebabkan diskriminasi berupa ketidakadilan, marginalisasi, dan eksklusi sosial berdasarkan perbedaan yang tidak relevan sehingga memiliki dampak yang merugikan dan melanggar hak asasi manusia individu atau kelompok (Haboddin, 2017).

Diskriminasi merupakan tindakan tidak adil bagi kelompok yang tidak dominan dibandingkan kelompok dominan yang memiliki privilege, akan tetapi hak asasi dimiliki semua orang termasuk yang tidak dominan yang dapat menyuarakan kebebasan dalam berpendapat. Dalam kebebasan berpendapat dapat diekspresikan ke dalam film yang merupakan salah satu sarana media komunikasi dalam bentuk audio visual. Film memiliki kemampuan yang unik untuk menginspirasi, menggerakkan, dan mempengaruhi perasaan, pikiran, dan sikap penontonnya (Nugroho, 2021). Dalam konteks kebebasan, film dapat berfungsi sebagai alat untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia, mengeksplorasi isu-isu sosial, politik, dan budaya, serta menyuarakan kebebasan berekspresi. Film dapat menjadi wadah bagi pembuat film untuk menggambarkan realitas sosial yang ada, mengkritik ketidakadilan, atau menyoroti masalah-masalah yang dianggap penting. Dalam hal ini, film dapat memberikan suara kepada mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke platform lain untuk menyampaikan pesan mereka. Film yang menggambarkan dominasi kekuasaan dapat memunculkan kesadaran terhadap ketidakadilan dan ketimpangan kekuasaan yang terjadi pada kelompok yang tidak dominan.

Pembungkaman kelompok yang tidak dominan adalah fakta, seperti dalam short movie berjudul "Please Be Quiet" yang merupakan sebuah karya William Adiguna dalam bentuk audio visual yang dipublikasikan pada 25 November 2021 dengan mengutamakan unsur dalam penyampaian pesan. Film ini menggunakan narasi dan visual yang kuat untuk mengilustrasikan dinamika kekuasaan dan bagaimana kelompok yang tidak dominan sering kali harus berjuang

melawan upaya pembungkaman tersebut. Melalui karakter dan plot yang dikembangkan, Adiguna berhasil menciptakan sebuah cerita yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan realitas sosial dan politik yang dihadapi oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Sebuah film yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang kuat haruslah melibatkan serangkaian proses yang panjang serta kompleks. Menurut Eneste (Sumaryadi et al., 2019), sebelum sebuah karya mencapai penikmatnya, karya tersebut harus melalui beberapa proses. Proses ini dimulai dari dorongan awal untuk menciptakan cerita, kemudian melalui tahap inkubasi ide dan inspirasi, hingga akhirnya sampai pada proses penciptaan karya yang siap dipublikasikan.

"Please Be Quiet" adalah sebuah film pendek berdurasi 20 menit tentang pelecehan seksual yang dibintangi oleh Sheryl Sheinafia, Canti Tachril, dan Verdi Solaiman, serta aktor dan aktris Indonesia lainnya. Tokoh utama dalam film ini adalah Putri yang diperankan oleh Canti Tachril, yang dilecehkan secara seksual oleh seorang pria yang menawarkan promosi jabatan, namun hanya jika ia mau datang ke rumahnya dan melakukan hubungan seks dengan atasannya, Pak Benny. Sara, yang tidak sengaja melihat kejadian ini, hanya diam dan bersembunyi setelahnya, menggunakan kesempatan ini untuk memajukan karirnya. Namun, Pak Benny mampu membungkam Sarah dan Putri, membuat mereka tampak dalam film sebagai karakter yang "tidak bisa berkata-kata" dan takut kehilangan pekerjaan. Film bergaya thriller ini menekankan hubungan antara budaya dan interpretasi gender, yang mencerminkan norma-norma gender di dunia di mana perempuan dipandang sebagai sesuatu yang harus ditundukkan atau lebih rendah. Kurangnya suara perempuan dalam film ini melambangkan posisi yang telah ditentukan oleh otoritas yang lebih tinggi (Adiguna, 2021).

Fenomena pelecehan seksual masih marak terjadi hingga kini dan sering kali tidak terselesaikan. William Adiguna, sebagai pencipta film ini, ingin mengangkat cerita yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Dengan alur cerita yang menyentuh dan realistis, Adiguna berharap film ini dapat membuka mata banyak orang mengenai kenyataan pahit yang dihadapi oleh banyak perempuan di lingkungan kerja (Wangsa, 2023). Melalui penggambaran yang jujur dan menyentuh hati, film ini diharapkan mampu menginspirasi penonton untuk lebih berani berbicara dan menentang ketidakadilan yang mereka hadapi. Film pendek ini bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga seruan untuk kesadaran dan perubahan sosial yang lebih besar. Dalam penelitian ini menggunakan teori Wodak yang dikembangkan oleh ahli linguistik dan diskursus, Ruth Wodak. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) dari Wodak, peneliti dapat menganalisis bagaimana dialog dan representasi visual dalam film ini mengungkapkan struktur kekuasaan dan praktik pembungkaman terhadap perempuan, serta bagaimana film ini dapat membangkitkan kesadaran dan kritik terhadap isu tersebut.

Analisis wacana kritis merupakan usaha untuk mengungkapkan maksud yang tersembunyi dari subjek yang menyampaikan suatu pernyataan. Pendekatan ini melibatkan penempatan diri pada perspektif sang penulis dengan memahami struktur makna yang mereka sampaikan, sehingga dapat teridentifikasi cara distribusi dan produksi ideologi yang tersamar dalam wacana (Aliah, 2014). Dalam konteks wacana kritis, fokusnya adalah pada hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan representasi berbagai tindakan. Jorgenses dan Phiplis (dalam Bandara,

2014) mengemukakan bahwa AWK (Analisis Wacana Kritis) adalah pendekatan Konstruktivis Sosial yang meyakini bahwa cara dunia direpresentasikan bersifat diskursif secara linguistik, dengan makna yang memiliki dimensi historis, dan pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial. Oleh sebab itu, AWK bersifat inter atau multidisipliner, dan keterkaitannya dengan bidang ilmu sosial, politik, dan budaya tidak dapat dihindari. Dalam analisis wacana kritis, terdapat dua pendekatan menurut Titscher dan rekan-rekannya (2009:235), yaitu pendekatan yang diajukan oleh Fairclough dan pendekatan historis yang diperkenalkan oleh Wodak.

Terinspirasi oleh pemikiran dari Sekolah Frankfurt, terutama Jurgen Habermas, Wodak dan rekan kolagenya mengembangkan analisis wacana yang menekankan faktor historis dalam suatu konteks. Penelitian mereka terutama berfokus pada pemeriksaan seksisme, antisemitisme, dan rasisme dalam media dan masyarakat. Pendekatan analisis wacana yang mereka kembangkan disebut sebagai analisis wacana historis, karena mereka percaya bahwa untuk memahami wacana suatu kelompok atau komunitas, penting untuk memasukkan konteks sejarahnya (Eriyanto, 2012).

Ada tiga dimensi yang membentuk model analisis wacana kritis Ruth Wodak. Pertama, menentukan topik pembicaraan yang tepat untuk diteliti. Untuk menemukan topik ini, diperlukan penelitian tentang sejarah presentasi media subjek di masa lalu. Kedua, menyelidiki teknik-teknik diskursif dari wacana tersebut. Ketiga, meneliti realisasi dan pemahaman makna linguistik tertentu dalam konteks yang relevan (Fauzan, 2014).

Wodak (dalam Wodak dan Meyer, 2001: 72-73) mengemukakan beberapa elemen dan strategi diskursif yang memerlukan perhatian, yang dapat disimpulkan menjadi lima pertanyaan (Fauzan, 2014):

- a. Bagaimana penggunaan nama orang secara linguistik dan siapa yang dimaksud?
- b. Bagaimana sifat, karakter, kualitas, dan cara orang tersebut digambarkan?
- c. Bagaimana eksklusi dan inklusi orang atau kelompok orang diargumentasikan dan didukung?
- d. Dari sudut pandang apa label, gambaran, dan argumen disampaikan?
- e. Apakah pengungkapan tersebut disampaikan secara eksplisit, diperkuat, atau justru diredam?

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sebuah entitas untuk mempengaruhi, mengendalikan, atau memanfaatkan orang lain, situasi, atau sumber daya. Ini bisa menjadi kekuasaan politik, ekonomi, sosial, atau bahkan kekuasaan pribadi yang dimiliki seseorang dalam hubungan antarpribadi. Robert M. MacIver menyatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatur perilaku individu lain, baik secara langsung melalui instruksi maupun secara tidak langsung dengan memanfaatkan berbagai sarana dan metode yang tersedia (Haboddin, 2017).

Dalam hal ini, penguasa penguasanya pada dasarnya mempunyai sifat bawaan tidak puas, sehingga mereka cenderung terus mencari cara untuk memperluas dan mempertahankan kekuasaan mereka, seringkali melalui strategi-strategi yang kompleks dan kadang-kadang tidak transparan. Penguasa-penguasa ini juga sering menggunakan berbagai alat, termasuk linguistik dan retorika,

untuk memperkuat legitimasi dan otoritas mereka, serta untuk menekan atau mengendalikan narasi alternatif yang mungkin mengancam posisi mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengatur narasi publik dan memanipulasi persepsi masyarakat sesuai kepentingan mereka sendiri, menjaga dominasi dan kontrol atas ranah politik, sosial, dan budaya.

Penulis menggunakan sejumlah penelitian sebelumnya sebagai acuan untuk memperkaya bahan kajian dalam penelitiannya. Penelitian terdahulu yang pertama akan diulas adalah penelitian berjudul "Representasi Perempuan Dalam Wawancara Narasi Newsroom Mengenai Mentoring Poligami Berbayar," yang berbicara tentang diskusi media saat ini tentang poligami dan maraknya webinar yang memberikan edukasi tentang topik tersebut. Webinar ini dianggap mendorong individu untuk mengadopsi poligami tanpa memahami maknanya yang lebih dalam, karena dipromosikan secara gencar di media sosial. Penelitian ini menggunakan teori Kritis Karl Marx, teori Sudut Pandang Nancy Hartsock, dan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana wacana tersebut menggambarkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan tertindas serta menekankan kuatnya dinamika kekuasaan antara keluarga dan Kiai Hafidin yang mengelola keuangan keluarga (R. M. A. Naufal et al., 2023). Penelitian ini hanya membahas asumsi objek-subjek dan posisi pembaca atau keberpihakan terhadap perempuan yang terdapat pada teori Sara Mills

Kemudian penelitian berjudul "Relasi Kuasa Pada Toponimi Nama Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat: Analisis Wacana Kritis Model Ruth Wodak" membahas Naskah Buku "Sejarah Bekasi (Sejak Peradaban Bumi Hingga Kini)" yang ditulis oleh Endra Kusnawan. Penelitian ini mencakup berbagai taktik diskursif seperti rekrutmen, kredibilitas, pendelegasian, dramatisasi, dan kontroversi, menjadikannya topik yang sangat menarik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dinamika kekuasaan dalam makna linguistik. Peraturan linguistik yang diterapkan oleh penguasa di setiap era memiliki dampak signifikan terhadap penamaan Kota Bekasi dari masa ke masa (Anami et al., 2023). Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan teori Ruth Wodak sebagai penunjang proses analisis data.

Penelitian terakhir berjudul "'Kadrun', Kpk, Dan Buzzer Di Lingkungan Tempo: Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak" mengungkapkan bahwa, melalui pendekatan Ruth Wodak, hasil wacana menunjukkan bahwa Tempo mengambil posisi yang berlawanan dengan wacana pemberhentian 75 pegawai KPK yang tidak lolos tes wawasan kebangsaan. Penelitian ini berhasil memberikan perspektif baru bagi para pendengar dan pembaca (D. I. Naufal et al., 2021).

METODE

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif untuk meneliti peristiwa yang diamati. Menggunakan penekanan pada deskripsi, makna, dan pemahaman mendalam tentang suatu peristiwa atau topik yang diteliti. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme yang mencoba memahami fenomena atau masalah yang terjadi pada latar alamiah (Sugiyono, 2019). Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka ini dilakukan dengan cara menelaah secara mendalam berbagai bahan referensi yang relevan dengan masalah penelitian. Studi pustaka

mencakup serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data subjek penelitian, seperti membaca, menulis, menganalisis, dan memilih bahan penelitian.

Data primer dalam penelitian ini mencakup semua informasi yang terdapat dalam film "Please be Quiet", termasuk gambar serta data verbal dan nonverbal seperti dialog atau komunikasi tekstual yang terjadi di dalam film. Sementara itu, data sekunder adalah informasi tambahan yang mendukung informasi primer. Informasi tambahan ini berasal dari diskusi dan sumber-sumber yang tidak terkait dengan film "Please be Quiet". Peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis dari Ruth Wodak, yang mengedepankan faktor sejarah dalam suatu wacana. Wodak menyatakan bahwa tiga komponen utama dari analisis wacana kritis adalah: (1) tema-tema yang spesifik dan mendalam; (2) evaluasi teknik-teknik diskursif; dan (3) pemeriksaan terhadap realisasi interpretasi linguistik tekstual dan spesifik, serta cara-cara linguistik dalam konteks tertentu (Fauzan, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Historis Ruth Wodak diterapkan dalam analisis wacana kritis dalam penelitian ini. Pendekatan ini melibatkan pemahaman konteks Sejarah dari wacana yang dianalisis. Ada tiga dimensi utama dalam Teknik ini. Pertama, topik spesifik dari wacana tertentu. Penentuan ini sangat penting untuk melacak sejarah produksi topik tersebut di media. Kedua, menilai teknik-teknik diskursif yang digunakan. Ketiga, memeriksa makna dalam konteks tertentu selain makna linguistiknya (Fauzan, 2014). Pada penelitian ini, penulis menjadikan film pendek *Please Be Quiet* karya William Adiguna sebagai data penelitian. Di bawah ini merupakan naskah dialognya.

Cerita dimulai (pada menit 00.30-04.00)

Pak Benny: "Put, kayanya mala mini kamu lembur deh. Soalnya saya baru ingat besok itu ada *deadline pitching*-nya *Marketing Campaign New Akira*. Bantu beresin, ya"

Putri: "Iya pak, tapi saya lagi ngerjain proposal dari mbak Lenny, pak, dan *deadline*-nya juga besok"

Sarah: "Apa saya aja yang mungkin bisa bantu kerjain. Kebetulan kerjaan saya juga sudah kelar"

Pak Benny: "Okay, kalau gitu gini aja. Proposal yang buat mbak Lenny kasih ke Sarah, nanti Sarah beresin di rumah, gimana Sar?"

Sarah: "Oh hiya. Apa sih yang nggak buat Pak Benny"

Bagian Tengah Cerita (Menit 04.40-06.23)

Pak Benny: "*Workload* kamu gimana, Put?"

Putri: "Baik-baik aja, Pak"

Pak Benny: "Kalau saya lihat sih, kinerja kamu lumayan oke. Saya naikin kamu sebagai *Junior Manager*, ya"

Putri: "Yang bener, Pak"

Pak Benny: "Bener dong. Masa saya bercanda"

Putri: "Terima kasih banyak, Pak. Saya gak akan mengecewakan Bapak"



Gambar 1. Pak Bos menghampiri sofa tempat Putri duduk

Pak Benny: "Tunggu dulu. Ada syaratnya"

Putri: "Syaratnya. Syaratnya apa, Pak?"

Pak Benny: "Syaratnya kamu pulang sama saya"

Putri: "Maksud Bapak, Bapak mau antar saya pulang ke rumah?"

Pal Benny: "Maksud saya. . . Kamu nginap di tempat saya. Gimana?"

Putri: "Ma. . maaf pak, saya harus pulang"

Pak Benny: "Put. Putri mau kemana?"



Gambar 2. Putri kehilangan mulutnya



Gambar 3. Pak Benny tertawa dan berbalik mengancam Sarah

Pak Benny: "Hahahahaha. Gak nyangka saya punya pegawai kaya kamu. Mengingatkan saya waktu muda dulu. Oportunis, berani, dan naif"

Sarah: "Maksudnya Bapak apa? Bapak gak ngerti apa yang saya coba lakukan?"

Pak Benny: “Oh mengerti. Mengerti sekali saya. Sekarang saya tanya sama kamu. Emang kamu punya bukti apa saya lakukan hal itu ke Putri?”

Sarah: “Saya gak ada bukti, tapi saya yakin saya bisa membuat Putri bicara”

Pak Benny: “Oh really? Are you sure? Emang Putri mau?”

Pak Benny: “*By the way*, ini gak lama lagi akan ada tinjauan kinerja karyawan. Kalau lihat *track record* kamu sama Putri yang suka pulang duluan, suka telat. Saya agak khawatir kontrak kalian gak diperpanjang. Apalagi dengan ada pemfitnahan pelecehan seksual, tanpa bukti, tanpa dasar seperti ini.”

Sarah: “Bapak pernah denger yang Namanya Gerakan #MeToo, gak? Saya yakin dengan kasus yang saya punya-“

Pak Benny: “*Wake up, wake up, Sarah! Kamu di mana? Kamu di Amerika? Ma ta Me too and all that female empowerment and all that feminism bullshit? Come on!*”

Pak Benny: “Kamu di sini, *darling*. *And talk about female empowerment, let me ask you something*. Kenapa kamu kemarin diam aja? Sembunyi? Gak bantu Putri? *You could have done something*”

Pak Benny: “Kalau kamu mau melaporkan saya, mau fitnah saya, silahkan. Tapi saya tidak akan diam saja. Saya akan *hire lawyer* terbaik di kota ini, termahal, nomor satu, karena saya mampu. Dan saya akan pastikan kalau saya tidak bersalah. Gak ada hakim yang tidak bisa saya beli”

Pak Benny: “Posisi kamu disini bagus, Sar. Gaji oke. *Workload* oke. Kamu mau sia-siakan itu semua, cuman karena kamu melihat teman kamu dilecehkan? Bahkan itu tidak terjadi sama kamu!”



Gambar 4. Pak Benny membungkam Sarah

Pak Benny: “Kalau begitu, gini. Saya akan kasih kamu kesempatan lagi. Saya akan lupa kalau kamu sudah masuk ke ruangan saya dan mengancam saya seperti ini. Kalau kamu juga melupakan apa yang kamu lihat semalam”

Pak Benny: “Dan mengenai promosi, kita lihat saja kinerja kamu beberapa bulan kedepan seperti apa”



Gambar 5. Sarah kembali ke mejanya dengan tanpa mulut

Wacana di atas memiliki topik mengenai pelecehan seksual di tempat kerja. Pada 25 November 2021, williem adiguna, seorang penulis dan sutradara, membuat film pendek berjudul "Please Be Quiet". Dalam film "Please Be Quiet" memberikan Gambaran mendalam tentang dinamika kekuasaan, gender, dan pelecehan seksual ditempat kerja. Pemilihan topik ini karena sesuai dengan realita adanya dinamika kekuasaan, gender, dan pelecehan seksual yang marak terjadi di tempat kerja. Pemilihan topik tersebut diangkat karena masih belum banyak orang yang meginterpretasikan sebuah isu dalam sebuah film terlebih isu pelecehan seksual. Film tersebut menggambarkan pengalaman korban dan saksi pelecehan seksual di lingkungan kantor mengalami kesulitan dalam menghadapi pelaku yang notabennya adalah atasannya di kantor, mereka memilih bungkam karena takut terlibat.

Pemilihan topik yang spesifik dalam penelitian ini bukanlah tanpa alasan yang kuat. Pemilihan topik terkait seorang manajer di kantor, Pak Benny, memberikan instruksi kepada Putri untuk lembur guna menyelesaikan proposal penting. Putri yang sedang sibuk dengan pekerjaan lain, akhirnya akhirnya setuju untuk membagi pekerjaannya dengan Sarah. Pak Benny kemudian mencoba memanfaatkan posisinya dengan menawarkan promosi kepada Putri dengan syarat dia harus menginap di rumahnya, sebuah tindakan yang jelas-jelas merupakan pelecehan seksual. Cerita ini mencerminkan dinamika kekuasaan yang sering terjadi dalam kasus pelecehan seksual di tempat kerja, di mana pelaku yang memiliki otoritas lebih tinggi memanfaatkan posisinya untuk memaksakan kehendak seksualnya terhadap bawahannya. Putri awalnya berusaha untuk menghindari konfrontasi langsung dengan Pak Benny, namun akhirnya, Sarah mengetahui kejadian tersebut dan berusaha membantu Putri dengan menawarkan untuk melaporkan kejadian tersebut.

Sarah, yang awalnya berniat untuk melaporkan pelecehan tersebut ke HRD atau pihak kepolisian, akhirnya juga terjebak dalam permainan kekuasaan ketika Pak Benny mulai mengancam akan mempersulit posisi mereka di perusahaan jika mereka melaporkan kejadian tersebut. Pak Benny menggunakan berbagai taktik manipulatif, termasuk ancaman karir dan hukum, untuk membungkam Sarah dan Putri. Dalam film "Please Be Quiet" ini William ingin mengangkat dengan jelas kasus pelecehan seksual, karena menurutnya isu terkait pelecehan seksual saat itu malah marak terjadi dan malah menjadi kasus playing victim atau dapat berbalik pada korban pelecehan seksual.

Para pembicara menggunakan taktik diskursif sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efisien. Terdapat lima kategori strategi diskursif yang berbeda: metode dramatisasi, pendelegasian, rekrutmen, kredibilitas, dan kontroversi. Dalam analisisnya, Wodak menunjukkan sejumlah perangkat dan Teknik diskursif yang harus diperhitungkan oleh analisis

wacana historis: “(1) bagaimana nama orang dan secara linguistic mengacu kepada siapa?; (2) apa sifat, karakter, kualitas, dan bentuk penggambaran kepada mereka?; (3) dengan argumentasi seperti apa sekelompok orang digambarkan secara eksklusif dan inklusif; (4) Dari perspektif mana pelabelan, penggambaran, dan argumentasi disampaikan?; (5) apakah pengungkapan disampaikan secara jelas, apakah diintensifkan, atau dikurangi?” (Wodak & Meyer, 2016). Analisis dilakukan pada tingkat sintaksis untuk mendapatkan alasan posisi, fungsi, dan peran setiap kata dalam rangka mengungkap aspek dan metode diskursif. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan Gambaran tentang tempat, tujuan, dan peran setiap kata yang dirangkai

Dalam strategi ini, Wodak dan Meyer (2016) menganalisis metode penamaan dan penunjukan linguistik orang merujuk kepada kelompok lain. Berikut ini adalah hasil temuan dan interpretasinya

Temuan

Sarah: “Bapak pernah denger yang Namanya Gerakan #MeToo, gak? Saya yakin dengan kasus yang saya punya-“

Pak Benny: “Wake up, wake up, Sarah! Kamu di mana? Kamu di Amerika? Ma ta Me too and all that female empowerment and all that feminism bullshit? Come on!”

Pak Benny: “Kamu di sini, darling. And talk about female empowerment, let me ask you something. Kenapa kamu kemarin diam aja? Sembunyi? Gak bantu Putri? You could have done something”

Dalam dialog tersebut, Pak Benny menyebut Gerakan #MeToo dan menghubungkannya dengan Sarah untuk mengkritiknya. Gerakan #MeToo adalah sebuah gerakan global yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan melawan pelecehan seksual, yang sangat terkenal di Amerika. Pak Benny seakan-akan mengatakan bahwa masalah yang dihadapi Sarah bukanlah masalah yang sama dengan yang ada di Amerika, dan menyebut gerakan tersebut sebagai sesuatu yang tidak relevan atau tidak penting dalam konteks lokal mereka. Dia juga mengkritik Sarah karena tidak membantu Putri, dengan mengimplikasikan bahwa jika Sarah benar-benar peduli dengan pemberdayaan perempuan seperti yang dikampanyekan oleh Gerakan #MeToo, maka dia seharusnya berbuat lebih banyak untuk membantu Putri. Ini menunjukkan bagaimana Pak Benny menggunakan nama dan konsep dari Gerakan #MeToo untuk membuat perbandingan dan kritik terhadap tindakan Sarah

Taktik ini memperjelas ciri-ciri, karakteristik, dan kualitas yang berhubungan dengan seseorang, peristiwa, ataupun proses (Wodak & Meyer, 2016). Berikut adalah temuan data dan interpretasi untuk strategi ini.

Temuan

Pak Benny: “Kalau kamu mau melaporkan saya, mau fitnah saya, silahkan. Tapi saya tidak akan diam saja. Saya akan hire lawyer terbaik di kota ini, termahal, nomor satu, karena saya mampu. Dan saya akan pastikan kalau saya tidak bersalah. Gak ada hakim yang tidak bisa saya beli”

Berdasarkan temuan tersebut bahwa Dialog Pak Benny dengan tegas menggambarkan dirinya sebagai orang yang kaya, berkuasa, dan sangat percaya diri, menegaskan bahwa dia mampu

menyewa pengacara terbaik dan termahal di kota untuk melindungi dirinya. Dalam dialog ini, ia dengan jelas menunjukkan bagaimana kekayaan dan kekuasaannya dapat digunakan untuk memanipulasi hasil hukum, bahkan sampai menyiratkan bahwa tidak ada hakim yang tidak bisa dia beli. Ancaman ini mencerminkan proses bagaimana seseorang dengan sumber daya besar bereaksi terhadap ancaman hukum dengan melakukan eskalasi yang lebih kuat dan terorganisir.

Analisis argument yang menampilkan sekelompok individu dengan cara yang eksklusif dan inklusif dilakukan melalui penggunaan taktik delegasi. Hasil data dan interpretasi untuk Teknik ini tercantum di bawah ini.

Temuan

Pak Benny: "Put, kayanya malam ini kamu lembur deh. Soalnya saya baru ingat besok itu ada deadline pitching-nya Marketing Campaign New Akira. Bantu beresin, ya"

Putri: "Iya pak, tapi saya lagi ngerjain proposal dari mbak Lenny, pak, dan deadline-nya juga besok"

Sarah: "Apa saya aja yang mungkin bisa bantu kerjain. Kebetulan kerjaan saya juga sudah kelar"

Pak Benny: "Okay, kalau gitu gini aja. Proposal yang buat mbak Lenny kasih ke Sarah, nanti Sarah beresin di rumah, gimana Sar?"

Sarah: "Ohh, iya. Apa sih yang nggak buat Pak Benny"

Dalam situasi ini, Pak Benny menghadapi tantangan ketika Putri harus menyelesaikan dua tugas penting dengan deadline yang sama. Menyadari beban kerja yang berlebihan, Pak Benny menerapkan strategi delegasi yang efektif. Sarah, yang telah menyelesaikan pekerjaannya, menawarkan bantuan. Pak Benny dengan cepat memutuskan untuk mendistribusikan pekerjaan secara merata. Dia meminta Putri untuk fokus pada tugas pitching Marketing Campaign New Akira, sementara tugas proposal dari Mbak Lenny dialihkan ke Sarah. Keputusan ini tidak hanya meringankan beban Putri tetapi juga memanfaatkan sumber daya tim yang tersedia. Pak Benny mengkomunikasikan keputusan ini dengan jelas, memberikan instruksi spesifik kepada Sarah untuk menyelesaikan tugas di rumah. Melalui strategi delegasi ini, Pak Benny berhasil memastikan bahwa semua tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana manajemen yang baik dapat mengurangi tekanan kerja, meningkatkan efisiensi, dan memberdayakan anggota tim untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan dari strategi dramatisasi adalah untuk melihat sudut pandang pelabelan, penggambaran, dan argumentasi yang ada di dalam wacana yang menjadi dasarnya. Hasil data dan interpretasi untuk Teknik ini tercantum di bawah ini.

Temuan

Pak Benny: "Hahahahaha. Gak nyangka saya punya pegawai kaya kamu. Mengingat saya waktu muda dulu. Opurtunis, berani, dan naif"

Berdasarkan temuan tersebut bahwa Pak Benny menggunakan teknik pelabelan yang merendahkan untuk mendiskreditkan Sarah dan menegaskan dominasi dirinya. Ketika Pak Benny tertawa dan menyatakan bahwa ia tidak menyangka memiliki pegawai seperti Sarah yang

"opportunistis, berani, dan naif," ia secara efektif mengurangi validitas klaim Sarah dengan memberikan label negatif. Penggunaan kata-kata seperti "opportunistis" dan "naif" menekankan bahwa tindakan Sarah dianggap sebagai upaya yang sembrono dan hanya mementingkan diri sendiri. Ini adalah strategi retorika yang bertujuan untuk menggambarkan Sarah dalam cahaya buruk, sehingga audiens (baik dalam cerita maupun pembaca) akan meragukan integritas dan motifnya. Lebih jauh lagi, dengan mengatakan bahwa Sarah mengingatkannya pada dirinya sendiri di masa muda, Pak Benny berusaha meremehkan dan menyudutkan Sarah, seolah-olah pengalamannya adalah hal yang sepele dan tidak layak dianggap serius

Strategi yang bertujuan untuk memengaruhi opini penerima dikenal sebagai strategi kontroversial. Salah satu cara untuk memberikan pengaruh adalah dengan menjelaskan sesuatu secara jelas, serta menyesuaikan tingkat intensitas penyampaian, baik dengan meningkatkan maupun menurunkannya (Wodak & Meyer, 2016).

Temuan

Pak Benny: "Hahahahaha. Gak nyangka saya punya pegawai kaya kamu. Mengingatkan saya waktu muda dulu. Opportunistis, berani, dan naif"

Sarah: "Maksudnya Bapak apa? Bapak gak ngerti apa yang saya coba lakukan?"

Pak Benny: "Oh mengerti. Mengerti sekali saya. Sekarang saya tanya sama kamu. Emang kamu punya bukti apa yang saya lakukan hal itu ke Putri?"

Sarah: "Saya gak ada bukti, tapi saya yakin saya bisa membuat Putri bicara"

Pak Benny: "Oh really? Are you sure? Emang Putri mau?"

Pak Benny: "By the way, ini gak lama lagi akan ada tinjauan kinerja karyawan. Kalau lihat track record kamu sama Putri yang suka pulang duluan, suka telat. Saya agak khawatir kontrak kalian gak diperpanjang. Apalagi dengan ada pemfitnahan pelecehan seksual, tanpa bukti, tanpa dasar seperti ini."

Sarah: "Bapak pernah denger yang namanya Gerakan #MeToo, gak? Saya yakin dengan kasus yang saya punya-"

Pak Benny: "Wake up, wake up, Sarah! Kamu di mana? Kamu di Amerika? Ma ta Me too and all that female empowerment and all that feminism bullshit? Come on!"

Pak Benny: "Kamu di sini, darling. And talk about female empowerment, let me ask you something. Kenapa kamu kemarin diam aja? Sembunyi? Gak bantu Putri? You could have done something"

Pak Benny: "Kalau kamu mau melaporkan saya, mau fitnah saya, silahkan. Tapi saya tidak akan diam saja. Saya akan hire lawyer terbaik di kota ini, termahal, nomor satu, karena saya mampu. Dan saya akan pastikan kalau saya tidak bersalah. Gak ada hakim yang tidak bisa saya beli"

Pak Benny: "Posisi kamu disini bagus, Sar. Gaji oke. Workload oke. Kamu mau sia-siakan itu semua, cuman karena kamu melihat teman kamu dilecehkan? Bahkan itu tidak terjadi sama kamu!"

Penulis cerita ini secara intensif menjabarkan secara sistematis terkait dinamika kekuasaan dan manipulasi di tempat kerja melalui dialog yang kuat dan penuh emosi. Melalui karakter Pak Benny, penulis menggambarkan bagaimana penyalahgunaan kekuasaan dapat menciptakan ketakutan dan ketidakberdayaan pada korban, dalam hal ini Sarah. Dengan menggunakan sarkasme, ancaman karir, dan manipulasi emosional, penulis tidak hanya menunjukkan ketidakadilan yang dialami Sarah, tetapi juga membangkitkan empati dan simpati pembaca terhadap situasinya. Dialog tersebut menyoroti konflik batin antara mempertahankan posisi dan keamanan pribadi dengan memperjuangkan keadilan, yang sering dihadapi oleh korban pelecehan di tempat kerja.

Penulis juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk menakut-nakuti dan merendahkan gerakan-gerakan pemberdayaan, seperti feminisme, dengan tujuan untuk menanamkan keraguan dan memperkuat dominasi pelaku. Melalui penjabaran ini, penulis berupaya meyakinkan pembaca agar menyadari dan mempertimbangkan isu-isu seperti pelecehan kekuasaan dan ketidakadilan di tempat kerja, serta pentingnya dukungan dan tindakan untuk melawan penyalahgunaan tersebut.

Komponen penting dari analisis kritis wacana ini adalah pemeriksaan makna Bahasa dalam kaitannya dengan pengaturan hubungan kekuasaan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan analisis untuk menyoroti cara-cara penggunaan Bahasa dalam percakapan yang mempresentasikan, menghasilkan, atau membangun dominasi, kekuasaan, dan hubungan sosial yang tidak setara.

Pak Benny: "Wake up, wake up, Sarah! Kamu di mana? Kamu di Amerika? Ma ta Me too and all that female empowerment and all that feminism bullshit? Come on!"

Pak Benny: "Kamu di sini, darling And talk about female empowerment, let me ask you something. Kenapa kamu kemarin diam aja? Sembunyi? Gak bantu Putri? You could have done something"

Kata "*female empowerment*" yang terdapat dalam wacana di atas merupakan sebuah kata yang memiliki makna kebahasaan apabila ditinjau dari segi struktur maupun konteks. "*Female empowerment*" memiliki arti sebagai gerakan pemberdayaan perempuan untuk mendorong dan memberikan kekuatan serta kesempatan sesama perempuan untuk memiliki kontrol atas kehidupan mereka. Prinsip pengarusutamaan gender menyatakan bahwa praktik-praktik eksklusif dan diskriminatif harus diakui dan dihapuskan, serta bahwa tujuan-tujuan laki-laki dan perempuan harus dipertimbangkan dalam membangun bisnis. Penting untuk mengakui dan mengakhiri praktik-praktik diskriminatif dan eksklusif yang tidak dipertimbangkan (Labadi, 2022). Perempuan memiliki akses yang sama dan setara dengan laki-laki dalam bidang pendidikan, pekerjaan, hingga politik. Namun, dalam kalimat tersebut terselip kata *feminism bullshit* yang berarti bahwa si bos menyiratkan kecaman atau penolakan terhadap gerakan pemberdayaan perempuan dan mengagapnya omong kosong.

Poin-poin utama dari percakapan ini menunjukkan bahwa kekhawatiran tentang Indonesia masih ada, terutama karena kurangnya bukti yang kuat yang membuat kasus pelecehan seksual sangat sulit untuk diadili dan tidak adanya kerangka hukum yang menyebabkan hanya sedikit penuntutan yang berhasil dan membuat sistem hukum tidak berguna untuk melindungi korban dan meminta pertanggungjawaban pelaku (Wartoyo & Ginting, 2023). Hingga saat ini, banyak kasus kekerasan seksual yang tidak terungkap atau tidak ditindak lanjuti secara hukum. Korban seringkali

enggan melapor karena merasa trauma, takut, atau tidak percaya pada sistem peradilan (Komnas Perempuan, 2019). Situasi ini jelas menunjukkan betapa penegakan hukum terkait kekerasan seksual di negeri ini masih jauh dari ideal dan membutuhkan perbaikan yang menyeluruh. Selain itu, kebiasaan di Indonesia yang menyebutkan jika laki laki lebih dominan daripada perempuan serta stereotipe perempuan yang di anggap lemah dan hanya sebagai objek seksual atau komoditas semata, bukan sebagai individu yang memiliki hak dan martabat yang sama.

Pak Benny: "Kalau kamu mau melaporkan saya, mau fitnah saya, silahkan. Tapi saya tidak akan diam saja. Saya akan hire lawyer terbaik di kota ini, termahal, nomor satu, karena saya mampu. Dan saya akan pastikan kalau saya tidak bersalah. Gak ada hakim yang tidak bisa saya beli"

Dialog tersebut menunjukkan jika hukum dapat di beli di Indonesia, praktik "membeli" segala sesuatu dengan uang masih menjadi realitas yang sulit dipungkiri di Indonesia, bukan hanya dalam ranah hukum saja. Fenomena ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan akuntabilitas seringkali terabaikan ketika seseorang memiliki kemampuan finansial yang memadai, bahkan jika mereka berada dalam posisi yang salah. Hal ini menggambarkan betapa lunturnya integritas dan moralitas sebagian masyarakat, serta lemahnya penegakan hukum yang efektif di negeri ini. Praktik seperti ini tidak hanya merugikan dan mendiskreditkan sistem hukum, tetapi juga menciptakan ketidakpercayaan publik terhadap institusi penegak hukum. Situasi ini semakin memperkuat persepsi bahwa uang dapat "membeli" apa pun, termasuk keadilan, di luar pertimbangan etika dan kebenaran. Kondisi ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi dan supremasi hukum yang seharusnya menjadi landasan bagi sebuah negara yang berdasarkan atas hukum.

KESIMPULAN

Film "Please Be Quiet" berhasil menggambarkan dinamika kekuasaan dan pelecehan seksual di tempat kerja melalui narasi yang kuat dan karakter yang realistis. Melalui analisis wacana kritis dengan pendekatan historis Ruth Wodak, penelitian ini menunjukkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk membungkam korban dan saksi pelecehan seksual. Pak Benny, sebagai pelaku pelecehan, memanfaatkan posisinya untuk memanipulasi dan mengintimidasi bawahannya, Putri dan Sarah, dengan ancaman dan janji promosi jabatan. Film ini juga mengkritisi kurangnya penegakan hukum yang efektif di Indonesia terhadap kasus pelecehan seksual, serta menggambarkan bagaimana budaya patriarki dan stereotip gender masih mendominasi di lingkungan kerja.

Penggunaan strategi diskursif seperti rekrutmen, kredibilitas, pendelegasian, dramatisasi, dan kontroversial dalam dialog dan tindakan karakter memperkuat pesan film tentang ketidakadilan dan kekuasaan yang tidak setara. Dialog yang mencerminkan manipulasi kekuasaan, serta penolakan terhadap gerakan pemberdayaan perempuan seperti #MeToo, menyoroti bagaimana pelaku menggunakan retorika untuk meremehkan dan mengontrol korban. Secara keseluruhan, film ini mengajak penonton untuk lebih menyadari realitas sosial yang dihadapi oleh korban pelecehan seksual di tempat kerja dan mendorong perlunya perubahan sistem dan budaya perusahaan yang lebih adil dan melindungi hak-hak korban. Film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, W. (2021). *Please Be Quiet – Short Film / Film Pendek*. William Adiguna [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=ARGAPKsA_Ms&t=635s&pp=ygUP%0AcGxlyXNlIGJlIHf1aWV0
- Aliah, Y. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. PT Refika Aditama.
- Anami, A. K., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Relasi Kuasa Pada Toponimi Nama Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat: Analisis Wacana Kritis Model Ruth Wodak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol 12, No.*
- Bandara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Kencana.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. PT LKiS Printing Cemerlang.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik, 6(1)*.
- Haboddin, M. (2017). *Memahami Kekuasaan Politik*. UB Press.
- Komnas Perempuan. (2019). Laporan Independen Lembaga Nasional Hak Asasi Manusia tentang 25 Tahun Pelaksanaan Kesepakatan Global Beijing Platform for Action (BPfA+25) di Indonesia. *Commission on the Status of Women (CSW), September, 34–46*. [https://www.komnasperempuan.go.id/file/Laporan Independen Komnas Perempuan BPfA+25 \(1\).pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/Laporan%20Independen%20Komnas%20Perempuan%20BPfA+25%20(1).pdf)
- Labadi, S. (2022). *Rethinking Heritage for Sustainable Development*. London: UCL Press.
- Naufal, D. I., Nurhadi, J., & Anshori, D. (2021). Kadrun', Kpk, Dan Buzzer Di Lingkungan Tempo: Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak. *Jurnal Pena Indonesia, 7(April), 1–18*.
- Naufal, R. M. A., Jupriono, & Hakim, L. (2023). Representasi Perempuan Dalam Wawancara Narasi Newsroom Mengenai Mentoring Poligami Berbayar. *Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi, Vol 1, No., 609–616*.
- Nugroho, S. (2021). *Teknik Kreatif Produksi Film (Publikasi Media Sosial)*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Sumaryadi, Yetti, E., & Pradoko, S. (2019). *Proses Kreatif Dalam Seni Pertunjukan Drama – Tari – Musik*. CV New Transmedia.
- Wangsa, P. S. P. (2023). *Proses Kreatif William Adiguna Dalam Pembuatan Film Pendek Please Be Quiet (Kajian Sosiologi Sastra)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P. (2023). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI, 11(1), 29–46*. <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i1.423>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of Discourse Studies*. SAGE Publications Ltd.